

BIMBINGAN AKHLAQUL KARIMAH TERHADAP PERILAKU NARSISME REMAJA

Hikmat

STIT At-Taqwa Ciparay Bandung
hikmat_suganjar@yahoo.com

ABSTRACT

This paper provides an overview of the profile and the implications of narcissism among teenagers and the efforts that should be prepared by the parents, the community and the school. The method used in this study is survey method, using the technique of questionnaire, observation, interview and literature study. The results showed that the rate of teenage narcissism school in East Bandung, middle category. If seen from the distribution per individual narcissism can be seen that of 137 high school teenagers in Bandung East as respondents, 53% were in the moderate category. This means that the narcissism of behavior they are in a safe position, because the behavior tends to increase. Therefore, the need for a comprehensive prevention efforts early should be provided by parents, the community and the school. The guidance process by good behavior (akhlauqul karimah) is very important to prevent the further behavior of narcissism.

Keywords: *Akhlauqulkarimah, Narcissism, School, Teenagers*

PENDAHULUAN

Setiap manusia merupakan pribadi yang unik, karena memiliki sikap dan sifat perilaku yang khas, sehingga akan menunjukkan perbedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Aktualisasi dari perilaku individu tersebut akan membentuk suatu perilaku tertentu yang disebut dengan kepribadian. Salah satu bentuk kepribadian individu yang cenderung menonjol adalah “narsisme”. Menurut Freud, narsisme dianggap sebagai sebuah kegagalan untuk mengalami suatu tingkat perkembangan tertentu (Halgin & Whitbourne, 2010, hlm. 102). Dalam kehidupan sehari-hari kita sering melihat perilaku seorang anak yang senang membicarakan dan memuji tentang kehebatan dirinya sendiri. Namun jika kita perhatikan

apa yang dikatakan seorang anak tersebut cenderung tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

Liputan6.com melansir mengenai sejarah, foto narsis yang dibidik oleh Grand Duchess Anastasia Nikolaevna, putri keempat Tsar Rusia Nicholas II pada 1913 pada sebuah cermin. Kini, seiring kemajuan teknologi kamera, swafoto sudah menjadi sebuah fenomena. Hasil bidikan foto narsis tersebut membanjiri internet dan jejaring sosial. Selain itu, detikhealth.com juga memaparkan penelitian dari *The Ohio State University* menemukan bahwa pria yang lebih sering memposting foto selfie mereka dibandingkan orang lain cenderung memiliki skor narsisme dan psikopati yang tinggi. Penelitian lain mengungkapkan bahwa hampir 75% individu yang didiagnosis narsisme adalah laki-laki (Vaknin, 2010).

Setiap individu, terutama pada fase remaja, memiliki kesempatan untuk dapat mengembangkan pengamatan, pikiran, ingatan, dan fantasi ke dalam sebuah perilaku. Perilaku sulit untuk dibatasi karena setiap individu secara naluriah akan menampilkan suatu tindakan sebagai hasil dari pengaktualisasian diri. Bentuk aktualisasi diri setiap remaja berbeda-beda, salah satunya ditampilkan melalui perilaku narsisme agar remaja mendapatkan pengakuan serta pengaguman dari lingkungannya. Pada usia remaja merupakan masa transisi, karena remaja sudah mulai memiliki minat-minat tertentu seperti minat pada penampilan diri. Remaja berusaha untuk dapat berpenampilan semenarik mungkin untuk mendapatkan pengakuan serta daya tarik. Menurut Kernan (Santrock, 1980, hlm. 220) “penampilan diri terutama di hadapan teman-teman sebaya merupakan petunjuk yang kuat dari minat remaja dalam sosialisasi”. Remaja mengaktualisasikan minatnya terhadap penampilan diri secara berlebihan memiliki kecenderungan narsis, namun biasanya memiliki permasalahan dengan kepercayaan diri. Halgin dan Whitbourne (2010, hlm. 102) menjelaskan bahwa “mereka memiliki penghargaan yang berlebihan terhadap kehidupan mereka sendiri dan terus merasa kesal terhadap orang lain yang mereka rasa lebih sukses, cantik dan cerdas”. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Beck, dkk., (Whitbourne dan Halgin 2010, hlm. 103) berasumsi bahwa: “Orang-orang dengan gangguan kepribadian narsistik berpegang pada gagasan ketidakmampuan menyesuaikan diri sendiri, termasuk pandangan bahwa mereka adalah orang yang luar biasa yang pantas diperlakukan lebih baik dari pada manusia biasa”.

Pada fase ini, remaja memerlukan bimbingan dari berbagai pihak terutama orang tua, masyarakat dan pihak sekolahan untuk berperan penting membantu anak remaja atau peserta didik agar senantiasa berada

pada koridor sebagai remaja generasi calon-calon pemimpin yang lebih demokratis, egaliter serta terhindar dari sikap dan perilaku yang mengarah pada perilaku sombong dan individualistik. Salah satu pendekatan yang harus dilakukan menurut para ahli adalah “Pendekatan psikodinamika dalam menangani orang dengan gangguan narsistik didasari oleh perspektif bahwa mereka kurang mengalami penghargaan pada masa kanak-kanak untuk perilaku positif mereka” (Halgin & Whitbourne, 2010, hlm. 103). Individu yang menampilkan perilaku narsisme dalam kehidupan mereka mengekspresikan rasa ketidakamanan pada masa kanak-kanak dan kebutuhan mereka untuk diperhatikan. Perasaan ketidakamanan diungkapkan secara berlawanan dengan mengembangkan jati diri yang salah dengan pemikiran yang tidak realistis mengenai kemampuan mereka. Tidak bisa dipungkiri lagi bahwa masa remaja merupakan masa-masa yang paling rawan serta proses pencarian jati diri dalam proses pembentukan dalam menuju arah kedewasaan. Di saat inilah pentingnya penanaman akhlak karimah dibelajarkan kepada remaja sebagai pedoman dalam berbuat, bersikap, berkata dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, fokus penelitian ini difokuskan untuk memahami permasalahan perilaku narsisme dikalangan remaja secara mendalam. Adapun tujuan penelitian ini, diharapkan agar semua pihak yang berkepentingan dapat melakukan tindakan pencegahan terhadap perilaku narsisme, karena narsisme cenderung sebagai kelainan kepribadian remaja atau peserta didik disekolah yang akan berimplikasi terhadap perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Maka untuk itu, penelitian ini akan diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan-pertanyaan, antara lain: Bagaimanakah profil narsisme dikalangan remaja sekolahan di Bandung Timur, apa saja landasan teori, dan bagaimana hasil penelitian dan pembahasannya dan terakhir apa kesimpulannya.

Narsisme Di kalangan Remaja

Perilaku narsisme di kalangan remaja mempunyai maksud kepentingan yang tidak realistis serta cenderung menunjukkan yang berlebihan. Menurut Halgin & Whitbourne (2010, hlm. 102) “mereka memiliki penghargaan yang berlebihan terhadap kehidupan mereka sendiri dan selalu merasa kesal terhadap orang lain yang mereka rasa lebih sukses, cantik atau cerdas”. Mereka sibuk dengan mengarahkan diri untuk meraih tujuan mereka sendiri dan tidak berfikir dengan memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan hal tersebut. Meskipun mereka menunjukkan sikap mementingkan diri yang besar mereka sering

bermasalah terhadap keraguan diri sendiri. Lebih lanjut Halgin dan Whitbourne menjelaskan bahwa; “mereka dapat sombong dan angkuh, karakteristik yang turut masuk dalam hubungan interpersonal mereka”.

Penderita gangguan kepribadian narsistik memiliki perasaan yang tidak masuk akal bahwa dirinya orang penting dan sangat terokupasi dengan dirinya sendiri sehingga mereka tidak memiliki sensitivitas dan tidak memiliki perasaan iba terhadap orang lain (Gunderson, Ronningstam, dan Smith, 1995). Mereka membutuhkan dan mengharapkan perhatian khusus. Mereka juga cenderung memanfaatkan dan mengeksploitasi orang lain bagi kepentingannya sendiri serta hanya sedikit menunjukkan sedikit empati. Ketika dihadapkan pada orang lain yang sukses, mereka bisa merasa sangat iri hati dan arogan dan karena mereka sering tidak mampu mewujudkan harapan-harapannya sendiri, mereka sering merasa depresi. Gangguan kepribadian *Narcissistic* dicirikan oleh keterpusatan diri. Fenomena perilaku narsisme di kalangan remaja biasanya membesar-besarkan prestasi, mengharapkan orang lain untuk mengakui mereka sebagai superior. Biasanya remaja narsisme cenderung memilih-milih terhadap teman, karena mereka percaya bahwa tidak sembarang orang yang layak menjadi teman mereka.

Narsisme cenderung membuat kesan pertama yang baik, namun biasanya mengalami kesulitan menjaga hubungan dalam jangka panjang. Mereka umumnya tidak tertarik pada perasaan orang lain dan dapat mengambil keuntungan dari mereka. Menurut DSM IV-TR, kriteria gangguan kepribadian narsistik yaitu, pandangan yang dibesar-besarkan mengenai pentingnya diri sendiri, arogansi, terfokus pada keberhasilan, kecerdasan, kecantikan diri, kebutuhan ekstrem untuk dipuja, perasaan kuat bahwa mereka berhak mendapatkan segala sesuatu, kecenderungan memanfaatkan orang lain, dan iri kepada orang lain. Freud (dalam Lam, 2012, hlm. 4) menjelaskan orang-orang narsis mencintai diri mereka sendiri. Namun, model Freud tidak cukup spesifik untuk menjelaskan narsisme. Maka dari itu, Kernberg (1980) mengubah dan menjabarkan lebih lanjut tentang penjelasan psikodinamik dari narsisme. Kernberg berteori bahwa narsisis mengalami masa kecil yang tidak memiliki cinta yang memadai dari pengasuh, terutama sebelum usia tiga tahun. Sehingga narsisme merupakan bentuk pertahanan terhadap perasaan permusuhan kehilangan dan ditinggalkan akan kasih sayang.

Karakteristik utama dari narsisme (Kernberg, 1980) adalah *grandiosity* (kebesaran diri), keegoisan yang ekstrim, rasa empati yang kurang terhadap orang lain, memiliki semangat untuk mendapatkan rasa kagum dan persetujuan dari orang lain. Selain itu yang menjadi ciri khas

lain adalah perasaan iri kepada orang lain, yang secara tidak langsung mendeskripsikan tidak menikmati kehidupan. Beberapa perilaku yang ditunjukkan dalam perilaku narsisme lebih kuat ditunjukkan ketika memiliki perasaan tidak nyaman dan rendah diri. Pada saat perasaan seperti rendah diri dan rasa tidak nyaman muncul selanjutnya perilaku narsisme ditampilkan seseorang dengan fantasi yang luar biasa.

Menurut *American Psychiatric Assosiation* (Lam, 2012, hlm. 2) “Dari sudut pandang klinis, narsisme dianggap sebagai gangguan kepribadian, yaitu gangguan kepribadian narsistik (NPD)”. Lebih lanjut Lam (2012, hlm. 2) menerangkan mengenai orang-orang yang dengan perilaku narsis memiliki konsep diri megah (*grandiosity*) bahkan mereka mencari pengakuan akan kekaguman dari orang lain dan tidak memiliki rasa empati. Pada dasarnya, orang-orang dengan narsisme tinggi (Lam, 2012) memiliki konsep diri dan keyakinan diri yang sangat tinggi juga, memiliki sifat egois, percaya bahwa mereka adalah unik, lebih cerdas dan menarik dari pada yang lain, menilai diri secara berlebihan pada kemampuan-kemampuan yang sebetulnya biasa saja namun dianggap sangat baik. Namun jika *grandiosity* yang biasa menjadi ciri khas dari narsis ditentang oleh orang lain mereka akan menunjukkan reaksi yang ekstrim seperti permusuhan dan agresi. Sementara menurut Campbell (2008, hlm. 2):

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa narsisme merupakan suatu bentuk perilaku yang ditampilkan oleh individu yang memiliki kecenderungan menonjolkan dirinya sendiri melalui sikap percaya yang berlabihan dengan harapan adanya pengakuan orang lain lain terhadap dirinya. Sifat narsisme itu sendiri sebagai bentuk kepribadian dan perilaku sosial. Kalangan psikologi sosial mengartikan narsis sebagai ciri kepribadian yang menggambarkan pengagungan dan peninggian *self-concept*. Dampak dari perilaku narsisme akan terjadi ketika seorang individu memiliki tingkat percaya diri yang berlebihan di dalam suatu organisasi maka hal ini dapat merusak organisasinya sendiri. Biasanya seorang yang memiliki tingkat narsisme yang tinggi akan sulit dalam menjalani hidup untuk berbagi.

Apek-aspek Perilaku Narsisme

Perilaku narsisme dapat ditinjau dari beberapa aspek perilaku yang ditampilkan individu yang secara khas menunjukkan suatu kecenderungan pada pola perilaku tertentu. Vaknin berpendapat (2007, hlm. 12) *The narcissist is grandiose, the historic coquettish, the antisocial (psychopath) callous, and the borderline needy* (Narsisis adalah megah, mencari perhatian, antisosial (psikopat) tidak berperasaan, dan batas kemiskinan). Kecenderungan

narsisme yang menjadikan ciri khas berdasarkan pedoman DSM-IV yang dikembangkan oleh *American Psychiatric Association* (Adi & Yudiati, 2009, hlm. 28) adalah: a) merasa diri paling hebat namun tidak sesuai dengan potensi atau kompetensi yang dimiliki; b) percaya bahwa dirinya adalah special dan unik; c) dipenuhi dengan fantasi tentang kesuksesan, kekuasaan, kepintaran, kecantikan atau cinta sejati; d) memiliki kebutuhan yang ekspresif untuk dikagumi; e) merasa layak untuk diperlakukan secara istimewa; f) kurang empati; g) mengeksploitasi hubungan interpersonal; h) sering kali memiliki rasa iri pada orang lain, atau menganggap orang lain iri kepadanya; i) angkuh.

Selain merujuk pada pedoman, DSM-IV, kecenderungan perilaku narsisme menurut Skodol *et al* (2013, hlm.4) meliputi:

- 1) *Moderate or greater impairment in personality function, manifest by characteristic difficulties in two or more of the following four areas*
- 2) *Identity: Excessive reference to others for self-definition and self-esteem regulation; exaggerated self-appraisal may be inflated or deflated, or vacillate between extremes; emotional regulation mirrors fluctuation in self-esteem.*
- 3) *Self-direction: Goal-setting is based on gaining approval from others; personal standards are unreasonably high in order to see oneself as exceptional, or too low based on a sense of entitlement; often unaware of own motivations.*
- 4) *Empathy: Impaired ability to recognize or identify with the feelings and needs of others; excessively attuned to reaction of others, but only if perceived as relevant to self; over- or underestimate of own effect on others.*
- 5) *Intimacy: Relationship largely superficial and exist to serve self-esteem regulation; mutuality constrained by little genuine interest in others experiences and predominance of a need for personal gain. Both of the following pathological personality traits*
- 6) *Grandiosity (an aspect of antagonism): Feelings of entitlement, either overt to covert; self-centeredness; firmly holding to the belief that one is better than others; condescending toward others.*
- 7) *Attention seeking (an aspect of antagonism): Excessive attempts to attract and be the focus of the attention of others; admiration seeking.*

Skodol merumuskan aspek dalam perilaku narsisme yang dibagi kedalam dua jenis. Seseorang dengan perilaku narsisme menunjukkan karakteristik yang dominan jika sesuai dengan lebih dari dua bidang yang telah dirumuskan. Remaja yang menampilkan perilaku narsistik memiliki perasaan yang tidak masuk akal bahwa dirinya merupakan orang penting dan sangat terkooptasi dengan dirinya sendiri sehingga mereka tidak memiliki sensitivitas dan tidak memiliki perasaan iba terhadap orang lain. Mereka juga cenderung memanfaatkan dan mengeksploitasi orang lain

bagi kepentingannya sendiri serta hanya sedikit menunjukkan sedikit empati.

Urgensi Penanaman Akhlaqul Karimah di Kalangan Remaja

Manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa berhubungan dengan manusia lagi yang lainnya. Terwujudnya hubungan atau interaksi yang baik apabila masing-masing pihak memiliki “*akhlakul karimah*”. Ada beberapa sikap sebagai akhlaqul karimah sebagaimana dikemukakan Ibrahim (2004:35-44), sebagai berikut: a) *Ta'aruf* dan *Tafahum*. Kata *ta'aruf* berasal dari bahasa arab yaitu dari kata “*ta'arofa, yata'arofu, ta'arufan*” yang artinya saling menganal, saling mengetahui. Sedangkan kata *tafahum* berasal dari kata “*tafahama, yatafahamu, tafahuma*”, yang berarti saling memahami, saling mengetahui secara mendalam tentang kondisi orang. Manusia diciptakan oleh Allah SWT untuk saling mengenal, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur-an surat Al-Hujurot ayat 13.

Artinya: *Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sungguh, Allah maha mengetahui, mahateliti. (QS. Al-Hujurat: 13).*

Ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa penciptaan manusia disamping untuk saling mengenal juga untuk saling berlomba menjadi orang yang bertaqwa. Allah juga memerintahkan kita untuk tidak sombong, angkuh, iri dan dengki kepada siapapun. Berdasarkan ayat di atas dengan ketaqwaan manusia kepada Allah SWT, manusia berkewajiban berbuat baik kepada sesama manusia untuk tidak sombong, saling menghormat dan bergaul saling mengenal kepada yang lainnya.

Berikutnya adalah *ta'awun* dan *tasamuh*. Kata *ta'awun* berasal dari bahasa Arab yaitu *ta'awan, yata'awanu, ta'awunan*”, yang artinya saling menolong. Sedangkan kata “*tasamuh*” berasal dari kata: “*tasamaha, yatasamahu, tasamuhan*”, yang berarti sama-sama berlaku baik, saling berbuat baik, (toleran dan tenggang rasa). Islam mewajibkan umatnya untuk *ta'awun* terhadap sesama, sebagaimana firman Allah SWT. Dalam surat Al-Maidah ayat 2. Artinya: “*....dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan....*”. (QS. Al-Ma'idah: 2).

Menurut Ibrahim (2004:37) bentuk tolong-menolong dalam kebaikan dan taqwa adalah sebagai berikut: (1) meringankan beban

hidup, menutupi aib, dan memberi bantuan seseorang; (2) mengunjungi pada saat sakit dan menerima suatu musibah; (3) tidak mengganggu ketenangan tetangga; (4) tidak melarang tetangga menanam pohon di atas kebunnya; (5) menyukai tetangga, sebagaimana menyukai dirinya sendiri.

Jujur dan Adil, Jujur berarti lurus hati dan tidak curang. Seseorang dikatakan jujur apabila berbuat sebagaimana mestinya dan tidak curang. Sedangkan adil berarti tidak berat sebelah (tidak memihak) dan tidak sewenang-wenang. Seseorang dikatakan adil apabila berbuat sepatutnya dan tidak berat sebelah (Ibrahim, 2004:40). Islam sangat menjunjung tinggi kejujuran dan keadilan serta melarang berbuat kecurangan. Dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara dapat dibuktikan bahwa setiap kecurangan pasti menimbulkan dampak negatif yang berupa kekecewaan hati dari pihak yang dirugikan. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an: Artinya: "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat....*" (QS. An-Nahl:90). Menurut Ibrahim (2004:40) ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang mengaku beriman kepada Allah SWT. wajib menegakan kebenaran atau kejujuran karena dengan mencari ridla Allah SWT. ia harus berlaku adil dan mengingatkan orang lain agar berlaku adil.

Amanah dan Menepati Janji, Amanah berarti: (1) sesuatu yang dipercayakan (dititipkan) kepada orang lain; (2) pesan, perintah dari atasan, atau; (3) kepercayaan (boleh atau dipercaya). (Ibrahim, 2004:42). Orang yang dapat dipercaya disebut amanah, sedangkan orang yang tidak dapat dipercaya di sebut hianat. Hal ini ditegaskan sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Quran: Artinya: "*Sungguh, Allah menyuruhmu untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya...*". (QS.An-Nisa:58).

Berdasarkan keterangan dari beberapa ayat Al-Qur'an Islam mengajarkan konsep ukhuwah dalam 4 (empat) bentuk, yaitu: (1) *ukhuwah 'ubudiyyah*, yaitu persaudaraan karena sesama makhluk yang tunduk kepada Allah SWT; (2) *ukhuwah insaniyyah* atau *basyariyyah*, yaitu persaudaraan karena sama-sama manusia secara keseluruhan; (3) *ukhuwah wathaniyyah wa an nasab*, yaitu persaudaraan karena keterkaitan keturunan dan kebangsaan; dan (4) *ukhuwah diniyyah*, yaitu persaudaraan karena seagama. Oleh karena itu, dalam ayat lain, Al-Qur'an menggambarkan segi prinsipil dan teknis pelaksanaan persaudaraan ini. Ayat panjang ini menggambarkan bahwa persaudaraan di antara orang-orang yang beriman secara teologis adalah idaman terbesar umat Islam. Tetapi menurut Al-Qur'an itu hanya dapat dicapai jika etika pergaulan antar umat manusia diwujudkan dengan tidak saling memperolok, menertawakan, berprasangka, memata-matai, dan saling mengunjing.

Dalam ayat di atas juga digambarkan bahwa orang beriman itu bersaudara. Perbedaan keyakinan sangatlah alamiah sekaligus menjadi ciri dari setiap manusia. Setiap perbedaan ini tidak menjadi penyebab ketidakharmonisan manusia untuk hidup damai dan rukun. Namun, sikap eksklusif tidak menjadi kesalahan dalam beragama selama sikap demikian tidak mengganggu keharmonisan tadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Narsisme dilakalangan Remaja

Perilaku narsisme berkaitan dengan berbagai masalah dan konsekuensi dengan fokus pada konsekuensi interpersonal, patologi dan implikasi dalam penanganannya. Perilaku narsis yang terobsesi oleh delusi fantastis keagungan dan keunggulan hingga akhirnya terjadilah persaingan. Mereka sering menjadikan diri mereka sebagai yang teratas. Tetapi meskipun orang-orang narsis tidak memiliki kemampuan yang cukup unggul, mereka akan berusaha, berjuang, belajar, membuat, berpikir, mendesain dan bersekongkol untuk mendapatkan tujuan yang mereka inginkan sebagai individu yang paling superior. Berikut adalah dampak yang ditimbulkan akan melahirkan beberapa sikap sebagai berikut: Implikasi dari perilaku narsisme antara lain melahirkan sikap Agresif. Salah satu perilaku sosial yang lebih sering dipelajari dan diperidiksi pada perilaku narsisme adalah agresif. Narsisme dikaitkan dengan agresifitas dalam mengkritik harga diri baik dalam bentuk penghinaan, kemarahan maupun perilaku lain yang kurang terkontrol. Peningkatan diri atau *self-enhancement* sebagai perilaku narsisme jika terjadi karena kesalahan dalam menentukan suatu sikap, atau kecenderungan untuk memaksakan kesuksesan tetapi menyalahkan situasi atau orang lain ketika mengalami kegagalan. Dalam hal ini *self-enhancement*, memberikan suatu keyakinan sebagai individu yang lebih dari pada orang lain. Sikap maupun perilaku narsisme terbukti berkaitan dengan distorsi kognitif. Individu yang berperilaku narsis memiliki rasa percera diri yang tinggi, dengan melebih-lebihkan pengetahuan dan gagal untuk belajar dari pengalaman yang ada. Cenderung adanya perilaku *Impaired Relationship* merupakan efek yang paling substansial dalam kaitannya dengan fungsi interpersonal. Secara umum, sifat narsisme yang berasosiasi dengan berperilaku sedemikian rupa sehingga seseorang dianggap lebih disukai dalam pertemuan awal dengan orang asing, tetapi kemudian berkurang dari waktu ke waktu karena menunjukkan sifat narsisme. Sikap narsisis dapat menjadikan seseorang menjadi sombong dan bersemangat untuk berbicara tentang

diri mereka sendiri, berharap memperoleh penghargaan dari kemuliaan publik yang lazim pada realitas televisi, dan menikmati ketika melihat diri pada rekaman video dan di cermin.

Individu yang membutuhkan penghargaan akan menuntut lingkungan untuk dapat mengakui dirinya sebagai individu yang unik dan superior. Untuk itu, narsis biasanya lebih banyak menunjukkan identitas diri kepada orang lain guna mendapatkan pengakuan dan kekaguman dari orang lain. Perilaku narsisme dikalangan remaja cenderung sebagai dilakukan sebagai aktualisasi diri tentang eksistensi diri agar dilihat orang lain. Kecenderungan untuk dilihat orang lain tersebut biasanya dipublikasikan melalui media sosial.

Prilaku Narsisme di Kalangan Remaja Sekolah dan Implikasinya Dalam Kehidupan Sehari-hari

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat narsisme peserta didik didistribusikan ke dalam tiga kategori yakni tinggi, sedang dan rendah. Secara umum, tingkat narsisme peserta didik SLA di Bandung Timnur berada pada kategori sedang. Hal ini dideskripsikan pada setiap indikator yang termasuk ke dalam kategori sedang. Jika dilihat dari distribusi narsisme perindividu maka diketahui dari 137 peserta didik yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini terdapat 2% yang termasuk ke dalam kategori tinggi, 53% berada pada kategori sedang dan sisanya adalah 45% yang berada kategori rendah. Peserta didik yang berada pada kategori tinggi diasumsikan menampilkan perilaku narsisme dalam kehidupannya berdasarkan aspek-aspek yang telah dikembangkan oleh Vaknin. Pada umumnya peserta didik, memiliki kesesuaian dengan pernyataan yang terdapat pada instrument. Karakteristik yang khas ditampilkan adalah menampilkan perilaku secara berlebihan, menganggap dirinya sebagai seseorang yang berharga, kebutuhan untuk dikagumi, *grandiosity*, dan mementingkan diri sendiri. Narsisme biasanya terobsesi untuk dapat memuaskan hasrat dalam kekayaan, kekuatan, dan kecantikan atau ketampanan. Sementara untuk kategori sedang, peserta didik memiliki kecenderungan dalam keterpusatan diri namun masih dapat ditangani oleh dirinya sendiri sehingga tidak memunculkan konsep diri megah (*grandiosity*).

Pada umumnya peserta didik, memiliki keinginan untuk diakui oleh orang-orang di sekitarnya terutama teman sebaya sehingga perilaku-perilaku yang cenderung mengarah pada narsisme terkadang terjadi sebagai suatu bentuk dari pengaruh lingkungan. Meskipun demikian, peserta didik yang termasuk ke dalam kategori ini perlu memiliki *self-*

control yang baik agar perilaku yang cenderung mengarah pada narsisme dapat dikelola dengan baik. Peserta didik yang tidak memiliki kecenderungan perilaku narsisme atau berada pada kategori rendah merupakan peserta didik yang sudah memiliki penghargaan diri yang tinggi. Perilaku narsisme timbul akibat dari adanya perasaan tidak nyaman terhadap diri sendiri dan rendahnya harga diri sehingga menampilkan perilaku narsisme untuk mendapatkan kenyamanan diri serta penghargaan dari orang lain. Peserta didik yang termasuk ke dalam kategori rendah mampu mengontrol diri untuk tidak menampilkan perilaku yang berlebihan dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dirinya sendiri. Selain itu, peserta didik juga memiliki rasa empati yang tinggi, dapat berhubungan baik dengan siapa saja, dan mampu mereduksi perasaan atau keinginan yang tidak masuk akal.

Pada indikator pertama, yakni melebihi-lebihkan prestasi, dari 137 peserta didik 31% diantaranya pada kategori rendah. Artinya bahwa peserta didik pada kategori ini memiliki keyakinan akan keadaannya sendiri dan mampu menerima kapasitas diri terhadap keadaan yang sebenarnya. Pada kategori sedang terdapat sebanyak 65%, hal ini berarti peserta didik masih memiliki keraguan apakah ia memberikan respon positif atau negative, peserta didik yang termasuk ke dalam kategori ini memiliki kecenderungan menampilkan perilaku narsisme namun juga tidak menampilkannya secara berlebihan. Dalam teorinya, narsisme terdiri dari delapan aspek dan hasilnya memberikan gambaran bahwa aspek tertinggi terdapat pada aspek keempat yakni memiliki kebutuhan yang ekspresif untuk dikagumi. Aspek ini merupakan kekhasan dalam karakteristik narsisme yang terdiri dari empat indikator yakni membutuhkan kekaguman yang berlebihan dari orang lain, membutuhkan perhatian yang berlebihan dari orang lain, ingin ditakuti dan ingin menjadi seseorang yang terkenal Dengan mendapatkan kekaguman dari orang lain yang berada di sekitarnya peserta didik yang menampilkan perilaku narsis pada kategori ini mendapatkan kepuasan diri. Dewasa ini seiring dengan berkembangnya teknologi yang semakin pesat menjadikan internet sebagai wadah bagi individu untuk dapat menuangkan perilaku narsis, salah satunya melalui jejaring sosial. Dalam aspek ini, kebutuhan akan kekaguman dari orang lain ditampilkan adalah dengan mengunggah foto di jejaring social atau di media sosial. Foto yang diunggah kemudian akan mendapatkan respon tertentu dalam masing-masing aplikasi situs jejaring sosial. Melalui respon tersebut maka peserta didik yang termasuk ke dalam kategori tinggi, memiliki kesenangan mengunggah foto kemudian mendapatkan kepuasan akan

adanya pengaguman maupun anggapan dirinya bahwa orang lain mengaguminya.

Pada kategori tinggi sebanyak 23% dari 137 peserta didik, pada kategori ini peserta didik memiliki keinginan agar orang lain mengetahui kemampuan yang dimilikinya dengan menceritakannya kepada teman serta adanya perasaan sebagai seseorang lebih unggul dibanding teman-temannya. Perilaku tersebut merupakan bentuk perilaku dari perasaan megah (*grandiosity*) yang ditampilkan yang diakibatkan oleh keinginan untuk mendapatkan pengaguman dari orang lain sehingga orang lain menganggap dirinya hebat. Pada dasarnya hal tersebut terjadi karena adanya konsep diri yang tinggi dan keyakinan yang tinggi juga dengan menilai diri secara berlebihan pada kemampuan yang pada kenyataannya tidak sesuai. Indikator kedua adalah tuntutan yang berasal dari diri untuk diakui sebagai superior tanpa prestasi sepadan dengan presentasi hasil untuk kategori tinggi adalah 9% dari 137 peserta didik termasuk dalam kategori ini. Kategori tinggi pada indikator kedua mendeskripsikan bahwa peserta didik memiliki keinginan untuk menjadi seorang *leader* tanpa memiliki kemampuan yang mumpuni.

Karakteristik yang khas pada perilaku narsisme adalah *leadership (autory)* yaitu keinginan menjadi sebagai pemimpin atau seseorang yang berkuasa. Konteks menjadi seorang pemimpin dalam indikator ini adalah peserta didik menjadi seorang ketua kelas maupun ketua OSIS di sekolah. Selain itu juga, perilaku yang ditampilkan adalah terobsesi untuk menjadi juara kelas namun malas untuk belajar. Artinya bahwa peserta didik memiliki keinginan untuk menjadi seseorang yang unggul namun tidak disertai dengan prestasi yang sepadan. Meskipun terdapat 9% peserta didik yang berada pada kategori tinggi, pada indikator ini peserta didik yang berada pada kategori rendah menunjukkan presentase tertinggi yakni 52%. Kategori rendah menunjukkan bahwa peserta didik dapat mempertimbangkan keinginan jika tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dengan menunjukkan sikap realistis. Sementara untuk kategori sedang adalah sebanyak 49%, kategori sedang menunjukkan bahwa peserta didik berada di antara kategori tinggi dan rendah artinya bahwa peserta didik bisa saja memiliki keinginan untuk menjadi seorang pemimpin maupun juara kelas namun tidak memaksakan diri untuk bisa mencapainya. Indikator ketiga adalah memiliki fantasi akan ketenaran hasilnya menunjukkan peserta didik yang termasuk dalam kategori rendah merupakan jumlah terendah diantara kategori lainnya yakni dengan presentase 3%. Indikator ini diasumsikan sebagai upaya individu untuk mendapatkan pengakuan dari orang-orang disekitarnya.

Di kalangan remaja peserta didik yang berada pada kategori rendah menunjukkan tidak adanya fantasi akan ketenaran karena fantasi adalah sebuah khayalan sementara untuk peserta didik yang berada pada kategori tinggi menunjukkan adanya respon positif terhadap indikator ini. Hasil presentasi menunjukkan untuk kategori tinggi adalah 23% dan untuk kategori sedang adalah 74%. Kategori tinggi berarti bahwa peserta didik memiliki daya khayal yang tinggi untuk menjadi seorang yang populer di sekolah dan mengharapkan agar orang lain mengakui prestasi yang ia miliki. Indikator keempat yakni terobsesi akan keindahan tubuh perolehan hasilnya terdapat 14% peserta didik yang termasuk ke dalam kategori tinggi. Hal ini mendeskripsikan bahwa peserta didik memiliki kriteria akan kecantikan atau ketampanan, pada indikator ini perilaku yang ditampilkan adalah keinginan untuk menjadi yang paling cantik atau tampan serta adanya kesenangan untuk melihat kecantikan atau ketampanan dengan bercermin. Berdasarkan hasil penelitian ini, sesuai dengan yang dikemukakan Blyth, bahwa “satu faktor yang mempengaruhi narsisme adalah *sosio cultural*, hal ini didasari adanya anggapan masyarakat dalam lingkungan sosial tertentu mengenai tubuh ideal dan wajah menarik” (Blyth dalam Apsari, 2012).

Urgensi Bimbingan Akhlaqul Karimah dalam Penanggulangan Perilaku Narsisme

Untuk dapat menjalani kehidupan, manusia senantiasa saling membantu satu dengan lainnya dan biasanya individu akan mendapatkan bantuan dari berbagai pihak guna membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Sabda Nabi Muhammad SAW menyebutkan “Dan janganlah kamu berlaku sombong di muka bumi”. Memang perilaku narsisme tidak menjadi serta-merta sebagai perilaku sombong, namun jika hal ini tidak diantisipasi sejak dini, cenderung perilaku narsis akan menjadi potensi besar mengarah pada perilaku sombong. Salah satu indikatornya adalah ada upaya publisasi melalui media social melalui posting dsb. seolah-olah hasil selfie agar dilihat oleh orang lain. Proses upaya memberikan bantuan bimbingan bagi individu yang mengalami masalah seperti itu jika dibiarkan akan berimplikasi terhadap perilaku yang negative harus ditanggulangi sejak dini. Upaya tersebut dilakukan dalam upaya pendekatan melalui pembelajaran tentang pentingnya berperilaku sesuai dengan “*akhlaqul karimah*” sikap dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari dimulai dari sekolah sedangkan pendekatannya lebih berfokus pada masalah yang dialami siswa, karena ruang lingkup bimbingan dan konseling kegamaan di lingkungan pendidikan yakni sekolah akan

menjadi sangat penting, melalui proses pembelajaran yang bersifat “*connected*” melalui pendidikan agama, pendidikan moral pancasila dan mata pelajaran lainnya secara terintegrasi. Dalam proses pemberian bantuan kepada individu yang berperilaku narsisme harus dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami tentang dirinya, terutama dalam aktualisasi diri sanggup menempatkan diri sebagai bagian dari anggota masyarakat yang harus sesuai dengan tata nilai berdasarkan akhlakul karimah dan tata nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat.

Upaya bimbingan akhlakul karimah terhadap remaja yang berperilaku narsisme pada intinya merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dengan tujuan agar individu dapat berkembang dengan baik dan sesuai dengan fase perkembangan yang seharusnya sehingga setiap individu dapat memahami diri dan lingkungannya serta dapat mengarahkan diri untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi. Atau dengan kata lain proses bimbingan terhadap perilaku narsisme di kalangan remaja perlu penanganan yang komprehensif dari semua pihak, antarlain, disekolah di rumah dan dilingkungan masyarakat terutama dari tokoh ulama dan umaro (pemelrintah) serta semua lapisan pimpinan organisasi kemasyarakatan.

Pada saat sekarang remaja kita sedang mengalami krisis keteladanan. Para remaja mulai kehilangan figur keteladan sebagai arah dalam mencari jati dirinya, perlunya adanya figur sekaligus menjadi orang yang dekat dengan remaja itu sendiri. Penanaman akhlakul karimah harus dimulai dari keluarga. Terutama kedua orang tua di rumah harus menjadi teladan sehingga mampu menciptakan suasana agar anak remaja kita merasa aman dan nyaman ketika berada dilingkungan keluarga. Memberikan nasihat kepada anak remaja untuk senantiasa berperilaku sederhana serta menghindari sikap dan perbuatan yang cenderung demonstratif.

Fenomena perilaku narsisme dilakangan remaja, bukan perilaku yang berdiri sendiri, namun akan terkait dengan variabel lainnya, antara lain orang tua sebagai pilar terdepan bagi anak remaja, perlu adanya penanaman keteladan dari orang tua terhadap anaknya yang harus menjadi pilar terdepan sebagai suri tauladan bagi anaknya. Disamping itu, optimalisasi interaksi dan komunikasi antara orang tua dengan anak usia remaja perlu ditingkatkan.

Masyarakat sebagai lingkungan yang tidak bisa dipisahkan, dimana remaja itu bergaul dimana remaja sebagai anak sekolah yang sedang mencari identitas dan jati diri sebagai remaja, dimana remaja harus pandai

memilih dan memilah, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Banyak unsur yang harus terlibat dalam masyarakat anatara lain: ustad, kiayi, pimpinan podok pesantren, tokoh masyarakat, termasuk pimpinan lembaga formal dan informal harus memiliki perhatian dan kiprahnya pada setiap kesempatan baik secara langsung maupun tidak langsung untuk mencegah perilaku-perilaku narsisme sejak dini.

Begitu juga Sekolah merupakan merupakan institusi formal untuk menjadi garda terdepan untuk menanamkan sikap dan perilaku terpuji melalui proses pembelajaran yang lebih menenmkan akhlakulkarimah sebagai pedoman hidup sehari-hari. Proses pembelajaran di Sekolah bagi remaja SLA Bandung Timur perlu dibelajarkan kepada peserta didik pada usia remaja perlu dikembangkan melalui sebuah model pembelajaran yang lebih bermakna yang menyentuh terhadap aspek-aspek perilaku remaja pada saat sekarang. Sosok seorang guru di sekolah merupakan pengganti orang tua peserta didiknya ketika berada dilingkungan sekolah. Oleh karena itu, akan menjadi model bagi peserta didiknya, yaitu menjadi suri teladan yang harus di *gugu* dan *tiru* bagi peserta didiknya. Peran seorang guru di sekolah merupakan pilar terdepan bagi peserta didik di sekolah, karena pada hakekatnya tugas guru di sekolah mengembalikan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik, yang dimaksudkan baik di sini adalah berakhlakul karimah dalam sikap, perkataan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas dan peran guru bukan hanya melakukan proses tranmisi, transaksi dan transformasi ilmu pengetahuan, namun juga, guru harus mampu penanaman akhlakulkarimah sehingga peserta didik menjadi pribadi yang utuh dan seimbang, yaitu: "*lubung ilmunya, leket ibadahnya dan kayungyun akhlaknya*". Dalam budaya dan bahasa Sunda guru harus menjadi sosok yang "*surti*", yaitu "*ngarti*" dan "*tur-bakti*".

Oleh karena perlu dibangun sebuah kerjasama yang erat antara orang tua, masyarakat, dan sekolah harus menjadi satu kesatuan dalam melakukan bimbingan pendidikan dan pembinaan terhadap generasi remaja, karena mereka merupakan aset bangsa yang akan melanjutkan estafeta kepemimpinan, membangun masa depan umat, bangsa dan negara kita di masa yang akan datang.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa profil narsisime di kalangan siswa SLTA di kota Bandung dapat diklasifikasikan menjadi tiga

katagori, yaitu: *Pertama*: Kategori tinggi perilaku narsisme dikalangan remaja cenderung menunjukkan perilaku yang berlebihan, menganggap dirinya sebagai seseorang yang berharga, kebutuhan untuk dikagumi, *grandiosity*, dan mementingkan diri sendiri. Perilaku narsisme biasanya terobsesi untuk dapat memuaskan hasrat dalam kekayaan, kekuatan, dan kecantikan atau ketampanan.

Kedua: katagori sedang, peserta didik memiliki kecenderungan dalam keterpusatan diri namun masih dapat ditangani oleh dirinya sendiri sehingga tidak memunculkan konsep diri megah (*grandiosity*). Pada umumnya peserta didik, memiliki keinginan untuk diakui oleh orang-orang di sekitarnya terutama teman sebaya sehingga perilaku-perilaku yang cenderung mengarah pada narsisme terkadang terjadi sebagai suatu bentuk dari pengaruh lingkungan. Meskipun demikian, peserta didik yang termasuk ke dalam kategori ini perlu memiliki *self-control* yang baik agar perilaku yang cenderung mengarah pada narsisme dapat dikelola dengan baik. Secara umum, tingkat narsisme remaja SLTA di Bandung Timur tahun 2015 berada pada kategori sedang. Hal ini dideskripsikan pada setiap indikator yang termasuk ke dalam kategori sedang. Jika dilihat dari distribusi narsisme perindividu maka diketahui dari 137 peserta didik yang dijadikan sebagai responden dalam 53% berada pada kategori sedang.

Ketiga: Perilaku narsisme yang tidak memiliki kecenderungan perilaku narsisme atau berada pada kategori rendah merupakan peserta didik yang sudah memiliki penghargaan diri yang tinggi. Perilaku narsisme timbul akibat dari adanya perasaan tidak nyaman terhadap diri sendiri dan rendahnya harga diri sehingga menampilkan perilaku narsisme untuk mendapatkan kenyamanan diri serta penghargaan dari orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa perilaku narsisme remaja dikalangan remaja SLA di Bandung Timur berada pada katagori sedang, namun bukan berarti dalam posisi aman, sebab perilaku mereka cenderung meningkat. Oleh karena itu, perlu segera adanya tindakan pecegahan yang dilaksanakan secara komprehensif terutama melalui pembinaan akhlakulkarimah terhadap remaja sekolah di kota Bandung menjadi sangat penting.

Pembinaan akhlak untuk segera dilakukan antara lain: oleh pihak sekolah, dapat dilakukan oleh semua unsur-unsur tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru dan termasuk karyawan untuk menjadi teladan karena sekolah merupakan *agent of exelend* bagi remaja sebagai peserta didiknya.

Semua mata pelajaran yang disajikan di sekolah harus berorientasi pada pencegahan sikap narsisme, dan khususnya pada mata pelajaran agama, materi pelajaran agama harus secara spesifik fokus pada setiap materi pelajaran senantiasa mengkonekkan dalam kerangka pencegahan terhadap perilaku narsisme di kalangan remaja sekolah. Secara khusus untuk mencegah dan mengurangi perilaku narsisme pihak sekolah harus bekerja sama dengan pihak orang tua. Peran orang tua di rumah menjadi sangat penting untuk pencegahan perilaku narsisme karena orang tua harus mampu memainkan perannya sebagai teladan bagi anaknya ketika berada di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, H. (2009). *Faktor Penyebab Narsistik*. Diakses tanggal 5/2/2016 [online]: <https://onlydhit.wordpress.com/category/psikologi-kepribadian/>
- Buffardi, L. & Campbell, W. (2008). Narcissism and Social Network web sites. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 34, hlm. 1303-1314
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Campbell, W. (1999). Narcissism and Romantic Attraction. *Journal of personality and social psychology*, 7 (66), hlm. 1254-1270
- Choi, R.B. 2010. *Social Media and Youth Narcissism: Methods of Utilizing Current Technology in an Instructional Setting*. university of sanfrancisco: digital media and learning
- Cooper, A. M., & Ronningstam E. (1992). *Narcissistic personality disorder., Disorders of narcissism: Diagnostic, clinical, and empirical implications*. Washington, DC: American Psychiatric Press.
- Halgin, R & Whitbourne, S. (2010). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Salemba Humanika
- Jacoby. (2002). *Individuation and Narcissism: The Psychology of The Self In Jung and Kohut*. Bruner-Loutledge: New York
- Kernberg, O. (1980). *Borderline Conditions and Pathological Narcissism*. Jason Aronson, Inc: New York
- Kohut, H. (1977). *The Restoration of The Self*. International Univerties Press: New York
- Krajco, K. (2007). *What Makes Narcissists Tick: Understanding Narcissistic Personality Disorder*. Published by: www.operationdouble.com.
- Lam, Z.K.W. (2012). Narcissism and Romantic Relationship: The Mediating Role of Perception Discrepancy. *Discovery – SS Student E-Journal*, 1 (1), hlm. 1-20

- Makmun, S.A. (2007). *Psikologi Kependidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Ningtyas, K. (2012). Hubungan Antara Pola Penggunaan Situs Jejaring Sosial Facebook ndengan Kerentanan Viktimasi Cyber Harrasment pada Anak. Skripsi Departemen Kriminologi, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik. UI: Tidak Diterbitkan
- Nevils, B. & Massie, R. (2014). The Relationship Between Social Network Usage and Narcissism 1. Hanover College: PSY 344 Social Psychology
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contob Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Santrock, J.W. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Skodol, *et al.* (2013). Narcissistic Personality Disorder in DSM-5. *American Psychology Association*, hlm. 1-6
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Twenge, J. & Campbell, W. (2009). The narcissism epidemic, Living in the age of entitlement. *Brian Johnson's: Philosphernotes*, hlm. 352
- Vaknin, S. (2007). *Maligant Self Love, Narcissism Revisited*. E.book:
- Ibrahim (2004), *Panduan Pendidikan Islam*, Pustaka Bandung.